

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEWAWASAN SPIRITUALITAS EKOLOGI: Telaah Materi dan Model Pembelajaran

*Mohammad Muchlis Solichin*

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan  
email: muchlissolichin69@gmail.com

**Abstract:** *Ecological Spirituality is an awareness for connecting the environment through education. Education is a means of shaping the character of the environmental awareness. The knowledge and awareness of the importance of the environment can be fostered through the process of learning in school/madarasah. Ecological Spirituality can be implemented in the Learning of Islamic Education (PAI) by integrating the concept of Islam which is related to the environment into the teaching. This paper focus on 1) What are the learning materials of Islamic Religious Education (PAI) associated with ecological spirituality?, 2) How is the implement of the learning model of Islamic Religious Education (PAI) with associated with ecological spirituality. The findings revealed that the PAI learning materials which is related to the ecological spirituality comprising the learning of environment in the perspective of Alquran, Hadith, Fiqh, Aqidah, Moral and History of Islamic Culture. Meanwhile, the learning models encompassing a contextual learning, thematic learning and, inquiry learning models.*

**المخلص:** إن الروحانية الإيكولوجية هو الوعي للقدرة على التعامل مع البيئة، وأن ينمى هذا الوعي – بقدر المستطاع – عن طريق التربية. والتربية هي الوسيلة لتكوين طبيعة الاهتمام والوعي بالبيئة. ويكون الفهم عن الوعي بالبيئة يمكن تنميته عن طريق عملية التعليم في المدارس. والروحانية الإيكولوجية يمكن تكوينها عن طريق عملية التربية الإسلامية ببيان التعاليم الإسلامية المتعلقة بالبيئة والعالم. وتركيز هذا المقال هو: (1) ما هي المواد في التربية الإسلامية في ضوء الروحانية الإيكولوجية: (2) كيف تطبيق نماذج التعليم في مادة التربية الإسلامية في ضوء الروحانية الإيكولوجية. ومن البيانات المجموعة يمكن الاستنتاج منها: أن مواد تعليم مادة التربية الإسلامية في ضوء الروحانية الإيكولوجية تحتوى على

تعليم موضوع البيئة في ضوء القرآن والسنة والفقه والعقيدة والأخلاق وتاريخ الثقافة الإسلامية. وأما نماذج تعليم مادة التربية الإسلامية على ضوء الروحانية الإيكولوجية فهي : نموذج التعليم السياقي، ونموذج التعليم الموضوعي، ونموذج التعليم على أساس التحقيق.

**Abstrak:** *Spiritualistas Ekologi merupakan suatu kesadaran untuk mampu berhubungan dengan lingkungan yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Pemahaman, kesadaran akan pentingnya lingkungan alam dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah/madarasah. Spiritualitas Ekologi dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menjelaskan ajaran Islam berkaitan dengan lingkungan, alam. Fokus tulisan ini adalah 1) Apa saja materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi, 2) Bagaimana pelaksanaan model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi. Dari penelusuran data, terungkap bahwa materi pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pembelajaran lingkungan hidup dalam perspektif Alquran, Hadis, Fiqh, Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. dan Akhlak. Sementara itu model-model pembelajaran (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi, adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik, dan model pembelajaran, inquiry.*

**Keywords:** spiritualitas, ekologi, materi, model pembelajaran,

## PENDAHULUAN

Pada dasawarsa terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini dijumpai suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis yang kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, kesehatan, ekologi, teknologi, peradaban, dan juga agama.<sup>1</sup> Krisis di atas merupakan krisis dalam dimensi moral dan spiritual, yaitu diabaikannya sistem nilai yang telah diakui kebenarannya.

---

<sup>1</sup>Eko Nurmardiansyah, "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia," *Jurnal Melintas* 30, no. 1 (2014): 74.

Fenomena dunia modern yang didukung oleh kecanggihan teknologi tinggi dalam penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam,<sup>2</sup> telah menimbulkan kerusakan ekosistem global dan evolusi kehidupan. Sementara kekuatan militer meningkatkan persediaan senjata nuklirnya. Di pihak lain, dunia industri membangun pembangkit-pembangkit tenaga nuklir yang juga berbahaya, yang dapat mengancam keseimbangan ekologi dan punahnya kehidupan.<sup>3</sup> Efek radioaktif yang dilepaskan oleh reaktor nuklir telah menyebarkan bahan beracun ke lingkungan alam dan pemukiman penduduk.

Gambaran seperti di atas, beserta tatanan sosial yang dihasilkannya, ternyata telah melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya.<sup>4</sup> Akar-akar persoalan dari krisis yang berdimensi kosmis ini, karena disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, munculnya pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyaataan menjadi subyek dan obyek, spiritual dan material, manusia dan dunia, dan sebagainya, telah mengakibatkan obyektifikasi alam secara semena-mena dan berlebihan dan pengurusan dan pengrusakan alam yang berskala masif. *Kedua*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikannya sebagai standar tertinggi dalam kehidupan manusia. Akibat, nilai-nilai moral dan religiusitas tergerus dan hilang dalam kancah kehidupan manusia modern, yang pada akhirnya melahirkan disorientasi moral-religius,<sup>5</sup> meningkatnya kekerasan, keterasingan, depresi mental, dan penyimpangan.<sup>6</sup> *Ketiga*, materialisme, bahwa hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Aturan main utama ialah *survival of the fittest*, atau dalam skala yang lebih besar: persaingan dalam pasar bebas.

---

<sup>2</sup>Dessyka Febria, "Pengaruh Environmentalisme dan Perilaku Masyarakat terhadap Tingkat Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Pujud," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 10 (1), no. 15 (2016): 15.

<sup>3</sup>Arya Hadi Darmawan, "Diamika Sosial Ekologi Pedesaan, Perspektif dan Pertautan Ekologi Manusia: Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik," *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2007.

<sup>4</sup>Soemarwoto, *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2001), 35.

<sup>5</sup>A. Sunarko and A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 186.

<sup>6</sup>S. Arsyad, *Konservasi Tanah dan Air* (Bogor: Institut Pertanian Bogor Press, 2016), 32.

Pandangan dan pola hidup di atas telah mengikis habis nilai-nilai moral dan spritual karena manusia semakin pragmatis dan oportunistik. Nilai keuntungan ekonomis menjadi hal yang terpenting dan utama mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kesetiakawanan, kehormatan dan harga diri.

Menghadapi berbagai perubahan sosial yang menghasilkan pergeseran nilai, maka sangatlah urgen untuk memformat pembelajaran berwawasan spiritual ekologi (*ekospirituality*), yaitu yang menekankan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang dintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai spiritulitas. Pembelajaran dengan model ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup sebagai sebagai manifestari dari kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

### **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada siswa tersebut dalam membangun gagasan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, diperlukan penciptaan lingkungan yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dengan dorongan, motivasi dan rasa tanggung jawab, siswa dapat melakukan aktivitas belajarnya dengan tanpa harus dibarengi dengan paksaan dan tekanan. Pembelajaran yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab akan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan semua pihak.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, maka harus ada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semua potensi siswa dengan melibatkan seluruh piranti belajar dalam siswa. Pelibatan piranti pembelajaran yang di antaranya adalah alat indera siswa secara keseluruhan, akan menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Depdiknas, "Kurikulum Berbasis Kompetensi" (Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002), 23.

<sup>8</sup>G. Dryden and V. Jeannette, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Penerjemah: Ahmad Baiquni (Bandung: Kaifa, 2002), 195.

Dalam berbagai perspektif pembelajaran dimaknai sebagai upaya guru untuk memberikan fasilitas, dorongan yang memungkinkan siswa melakukan aktivitas pembelajarannya. Atau dengan kata pembelajaran dimana sebagai upaya guru agar siswa belajar. Di antara upaya tersebut misalnya berbentuk perlakuan guru yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran. Sementara guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, motivator dalam pembelajaran. Ketika guru dapat menformat pembelajaran dengan perspektif di atas, maka hasil pembelajarannya akan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (*learning objective*) diinginkan.

Menurut Makmun,<sup>9</sup> proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Proses pembelajaran menurut definisi di atas, menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pebelajar dengan siswa sebagai pembelajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat dimakna sebagai hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning objective*).

Dengan redaksi yang berbeda, Syaiful Sagala dengan mengutip pendapat Correy: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam menghasilkan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”.<sup>10</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapatlah ditegaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam suatu hubungan interaktif, dengan mengelola semua komponen di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang diinginkan.

Sementara itu, Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang benar.

Sementara itu, dalam perspektif istilah, pendidikan Islam--sebagaimana disebutkan Muhaimin—bisa berarti; pendidikan (menurut) Islam, pendidikan (agama) Islam, dan pendidikan

---

<sup>9</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 156.

<sup>10</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

(dalam) Islam. Pendidikan (menurut) Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

Pendidikan (agama) Islam atau pendidikan ke-Islaman adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan (dalam) Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>11</sup>

Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.<sup>12</sup> Ahmadi menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23–24.

<sup>12</sup>Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>13</sup> Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tetapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran Alquran dan Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam adalah pembelajaran pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Sunnah yang dilakukan guru dan siswa dalam suatu hubungan interaktif, dengan mengelola semua komponen di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang diinginkan.

## **SPIRITUALITAS EKOLOGI**

Spirit dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa lain “*spiritus*”, yang berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai, 1) Kekuatan yang memberi energi pada *cosmos*, 2) Kesadaran yang berkaitan keinginan dan kemampuan, 3) Suatu yang *immaterial*, 4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

---

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 32.

<sup>14</sup>Abdul Mudjib and Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), 27.

Dalam perspektif psikologis spirit berarti *soul* (ruh), suatu yang *immateri*, sesuatu yang adikodrati. Dalam konteks ini, spirit berhubungan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, *immateri*, dan cenderung tidak terikat dalam waktu dan ruang. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berhubungan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, karena berasal dari Tuhan.<sup>15</sup>

Spiritual juga dapat bermakna suatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dikonfrontasikan dengan yang bersifat duniawi, dan sementara. Spiritual dapat berupa eksperensi dari kehidupan yang lebih agung, yang dapat menjadi pandangan hidup seseorang.

Salah satu karakteristik dari spiritualitas adalah kemampuan seorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang dapat meningkatkan kekuatan seorang untuk mendekat dan berhubungan dengan Tuhan, yang dengannya dapat menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Dalam tataran praksis, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Agama Islam, misalnya, mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Dalam Alquran, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Meliputi, kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi.<sup>16</sup> Di samping itu, Islam mengajarkan bahwa Allah sebagai zat yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Melihat dan Maha Mengawasi, menginspirasi pemeluknya (Muslim) untuk berhati-hati dan selalu mengontrol diri dari perilaku-prilaku menyimpang.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Frederikus Fios, "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer," *Humaniora* 4, no. 2 (October 2013): 1237–1246.

<sup>16</sup>William C. Chittick, "God Surrounds All Things: an Islamic Perspective on the Environment," *Washington DC: Charles Kim, World and I* 6 (1986): 671–78.

<sup>17</sup>Mary Evelyn Tucker and John A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 27.



Spiritualitas memiliki beberapa macam, yaitu: 1) *Spiritual heteronomy*, yaitu spiritualitas yang bercorak menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). 2) *Spiritual otonom*, yakni spiritualitas yang berasal dari pemikiran diri sendiri. Spiritualitas bercirikan *self-contained and independent of external authority*, yakni spiritualitas<sup>18</sup> yang menolak pengaruh dan otoritas dari luar dan hanya menerima hasil pemikiran dan refleksi diri sendiri. 3) *Spiritualitas interaktif*, yaitu spiritualitas yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Spiritualitas ini merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya.<sup>19</sup>

Sementara itu, ruang lingkup spiritualitas adalah sebagai berikut: 1) Dimensi transenden, yaitu individu spiritual percaya akan adanya dimensi transenden dari kehidupan, berupa kepercayaan terhadap Tuhan. 2) Makna, tujuan dan misi hidup yang dengannya seorang merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi, rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan.<sup>20</sup> 3) Kesakralan hidup, mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup. 4) Sumber nilai dan makna tertinggi.<sup>21</sup> 5) *Altruisme*, yang menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya (*our brother's keepers*). 6) Idealisme, memiliki keyakinan pada hal baik yang dimungkinkan dari hal itu, pada kondisi ideal yang mungkin dicapai.

Salah satu bentuk spiritualitas yang berkembang pada akhir abad ke-20 adalah spiritualitas ekologi yang menghubungkan antara nilai-nilai spiritual dengan lingkungan,<sup>22</sup> sebagai respon atas

---

<sup>18</sup>Brian J. Zinnbauer et al., "Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy," *Journal for the Scientific Study of Religion, USA: Wiley-Blackwell* 36 (n.d.): 549–564.

<sup>19</sup>Colleen Delaney, "Ecospirituality: The Experience of Environmental Meditation in Patients With Cardiovascular Disease," *Holistic Nursing Practice* 23, no. 6 (n.d.): 366.

<sup>20</sup>Wade Clark Roof, *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999), 13.

<sup>21</sup>R. Elliot Ingersoll, "Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships," *Journal Counseling, USA: American Counseling Association* 38 (1994): 98–111.

<sup>22</sup>Valerie Lincoln, "Ecospirituality," *Journal of Holistic Nursing* 18, no. 3 (n.d.): 227.

kerusakan lingkungan alam yang berlangsung masif sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Pada tahun 1970-an persoalan lingkungan menjadi isu internasional dan menjadi perhatian hampir semua negara di dunia. Perhatian dunia terhadap lingkungan alam disebabkan oleh semakin maraknya kerusakan lingkungan alam, sebagai akibat dari penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara besar-besaran.<sup>23</sup>

Spiritualitas merupakan perwujudan hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan yang yang muncul sebagai respon dari kerusakan lingkungan alam.<sup>24</sup> Dalam konteks ini muncul kesadaran atas pentingnya etika baru,<sup>25</sup> dengan mentransformasi perilaku menyimpang yang dilakukan manusia menjadi perilaku positif yang menampilkan manusia ramah pada alam. Upaya di atas dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembali makna spiritual pada kesadaran langsung (*direct consciousness*), dengan memperkuat pengalaman hidup berdasarkan sakralitas dan kesucian lingkungan (*sacred in the ecology*).

Spiritualitas ekologi hadir dengan membawa seperangkat bentuk kecerdasan sikap, perilaku dan budaya sebagai bentuk dari kepedulian manusia terhadap problematika krisis lingkungan (*ecological crisis*).<sup>26</sup> Dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat menemukan makna dan nilai yang menghasilkan kesadaran akan sakralitas segala ciptaan Tuhan. Kesadaran spiritualitas ekologi, menekankan peran keseimbangan (*balancing*) antara dimensi spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*) dengan dimensi aktivitas lingkungan (*ecological activism*) dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan mengutamakan keberlanjutan alam.<sup>27</sup>

Spiritualitas ekologi (*ecospirituality*) menjadi populer karena kebutuhan untuk konseptualisasi dari hubungan manusia dengan

---

<sup>23</sup>Nuridin, "Pengaruh Metode Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, n.d.

<sup>24</sup>P. Koslowski, *Nature and Technology in the World Religions* (London: Kluwer Academic Publishers, 2002), 56.

<sup>25</sup>Rockefeller S. and Elder J. S., *Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue* (Boston: Beacon Press, 1992), 147.

<sup>26</sup>Gottlieb R. S., *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment* (New York and London: Routledge, 2004), 545–563.

<sup>27</sup>Schwencke A. M., *Globalized Eco-Islam; a Survey of Global Islamic Environmentalism* (Netherlands: Leiden University, 2016), 37.

lingkungan.<sup>28</sup> Istilah-istilah seperti krisis lingkungan, krisis ekologi, perubahan iklim, pemanasan global semua mengacu pada masalah global yang sedang berlangsung yang perlu ditangani. Umumnya krisis ekologi mengacu pada kehancuran ekosistem alam. Secara global, manusia dihadapkan dengan permasalahan polusi (pencemaran) udara dan air,<sup>29</sup> serta menipisnya sumber daya penting, terutama sumber makanan.

*Ekospiritualistas* sebagai suatu kesadaran dapat ditanamkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Pemahaman, kesadaran akan pentingnya lingkungan alam dapat ditumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Pembelajaran *Ekospiritualitas* dapat dilakukan melalui pembelajaran tatap muka sesuai dengan kurikulum (intrakurikuler) yang berlaku, dan melalui kegiatan di luar kurikulum (ekstrakurikuler).

## **IMPLIMENTASI SPIRIRUALITAS EKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PEDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pendidikan lingkungan perlu diarahkan kepada pemaknaan atas ruang di alam raya yang terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan tentang lingkungan perlu dimulai pelurusannya sebagai kosmologi yang perlu diselaraskan dengan pengertian ilmu pengetahuan tentang lingkungan makro atau lingkungan alam semesta.<sup>30</sup> Pengelolaan lingkungan dilakukan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, karakteristik kurikulum dari muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup adalah sebagai berikut:<sup>31</sup> 1) Muatan lokal kurikulum pendidikan

---

<sup>28</sup>Supian, "Eco-Philosophy Sebagai Cetak Biru Falsafah Ramah Lingkungan," *Teosofi* 4, no. 2 (December 2014): 515.

<sup>29</sup>Sudarmadji et al., "Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumahtangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunungapi Merapi," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23, no. 1 (March 2016): 102–110.

<sup>30</sup>Mohamad Soerjani, *Pendidikan Lingkungan* (Jakarta: IPPL, 2009), 52.

<sup>31</sup>Kementerian Negara Lingkungan Hidup, "Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan" (Jakarta: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, 2010), 23.

lingkungan hidup, 2) Integrasi dengan seluruh pembelajaran, 3) Bersifat aplikatif, 4) Dikemas kegiatan rekreatif dan menyenangkan, 5) Dimulai dari hal-hal sederhana dan dekat dengan siswa.

Dalam sebuah proses pembelajaran, terdapat tujuan, materi, strategi, metode, media dan evaluasi. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya memiliki tujuan yang dirumuskan sebelum dilaksanakan. Tujuan pembelajaran PAI sebagaimana dijelaskan oleh para ahli adalah membentuk manusia yang memiliki berkeperibadian Islami (akhlak yang mulia), yang selalu tunduk kepada ketentuan dan hukum Allah Swt. sehingga mencapai predikat Insan Kamil.<sup>32</sup> Dalam konteks tujuan pendidikan Islam di atas, pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi bertujuan untuk menanamkan keyakinan, pemahaman sikap dan prilaku untuk ramah terhadap lingkungan dan alam, sebagai manifestasi kehadiran Allah di muka bumi.

Dengan demikian, dalam model pembelajaran PAI tersebut menekankan munculnya sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kelestarian alam. Sikap dan prilaku ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui pandangan positif/konstruktif terhadap lingkungan dan alam. Peserta didik menjadikan lingkungan dan alam sebagai manifestasi dari “kehadiran Allah Swt.” sehingga memunculkan sikap kagum akan kebesaran dan keagungan-Nya, yang dengannya melahirkan sikap dan perilaku syukur atas nikmat dan karunia-Nya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka materi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pemaparan ajaran-ajaran Islam yang menjelaskan pentingnya pelestarian lingkungan alam. Dalam aspek keyakinan Islam (‘aqidah), pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi berkaitan erat dengan penanaman *tauhid uluhiyah, rububiyah, rahmaniyah*, dan *mulkiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah Swt. sebagai

---

<sup>32</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1964), 39.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani Dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15. Abdul Fatah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), 119–124. al-Naqib al-Attas Syed Muhammad, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1997), 1. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Firdaus, 1989), 2.

satu-satunya zat yang pantas disembah, Pencipya alam semesta, yang dengan sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim*-Nya merawat, menjaga, dan melestarikan alam semesta.

Keyakinan-keyakinan di atas melahirkan spiritualitas bahwa Allah Swt. yang Maha Menciptakan, Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Peyayang, Maha Mengawasi dan Maha Berkuasa atas semua alam semesta akan melahirkan keyakinan, pemahaman dan sikap bahwa Allah Swt. aktif, hadir dan terlibat dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Hal tersebut seharusnya ditanamkan dalam proses pembelajaran PAI sehingga memunculkan sikap yang positif dan konstruktif pada peserta didik.

Materi pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi juga dapat dijelaskan dalam materi fiqih, yaitu dengan memunculkan fiqih lingkungan. Pembahasan pada materi ini meliputi pembahasan sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dalam perspektif jurisprudensi Islam. Dalam pembahasan *thaharah*, ditampilkan pembahasan bagaimana seorang muslim melakukan praktek bersuci, membuang dan membersihkan kotoran tanpa merusak ekologi dan ekosistem. Dalam konteks ini, guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa salah satu tata cara (adab) dalam membuang kotoran adalah dilarang membuang kotoran di air yang menggenang, dilarang membuang kotoran di tempat peristirahatan, dilarang membuang kotoran di tempat lalu lalang orang, dilarang membuang kotoran di lubang yang di dalamnya terdapat makhluk hidup dan lain-lain. Demikian juga, dalam fiqih lingkungan, guru dapat menjelaskan kepada peserta didik agar tidak menebang pohon dengan sembarangan.

Pembelajaran PAI dapat mengajarkan nilai-nilai Alquran dan Hadis tentang menjaga kelestarian alam sebagai suatu amanah. Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki kemuliaan dan keagungan yang khusus di antara makhluk-makhluk lain, dan memiliki peran khusus sebagai wakil Tuhan, serta misi khusus sebagai pengelola alam semesta. Alam semesta merupakan amanah yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia. Tuhan akan memberikan pahala pada setiap diri manusia sesuai dengan niat baik, etika dan usahanya terhadap alam semesta. Dengan amanah tersebut manusia bertanggung jawab terhadap jalannya semua rencana Tuhan, semua aspek

keberlangsungan, dan keteraturan alam semesta ini seperti evolusi dan pertumbuhan, keteraturan dan ketersusunan, serta keindahan dan keterpeliharaannya.

Dalam Alquran, Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di permukaan bumi. Kerusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi, sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana kerjasama untuk sesama manusia. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah Swt. adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Nabi atau Rasul, atau menghambat misi mereka, maka telah melakukan salah satu bentuk kerusakan di bumi.<sup>33</sup>

Dalam QS. al-Rum: 42, Allah menjelaskan bahwa kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang, dan kapal-kapal selam. Kezaliman yang dilakukan manusia menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Hal itu terjadi karena hilangnya kesadaran manusia terhadap nilai-nilai kebenaran (agama) sehingga tidak mampu lagi untuk mengontrol hawa nafsu. Allah Swt. menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan di muka bumi ini adalah akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri dan Allah Swt. mengazab orang-orang yang melampaui batas tersebut agar menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya.<sup>34</sup>

Materi pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dalam perspektif tasawwuf diimplementasikan dalam etika lingkungan yang termanifestasi dalam tiga aspek, yaitu alam sebagai berkah, alam sebagai ayat Allah Swt. (tanda-tanda Tuhan), dan alam sebagai *mi'raj* (tangga spiritual). *Pertama*, alam sebagai berkah. Allah Swt. melalui keseimbangan dan harmonisasi alam memberikan manfaat yang besar dan membawa kesejahteraan. Pemahaman ini akan menghasilkan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Dalam konteks ini, guru dapat menanamkan rasa dan sikap syukur atas kebaikan alam.

---

<sup>33</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi 21* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 101–102.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 144.

*Kedua*, alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Keserasian dan keharmonisan alam semesta merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti fenomena pergantian siang dan malam, kekokohan gunung, keluasan dan kedalaman lautan. Guru dapat mengajarkan siswa untuk memiliki keyakianan atas kebesaran dan keagungan Allah Swt. yang selanjutnya akan menumbuhkan sikap syukur.

*Ketiga*, alam sebagai tangga menuju Tuhan. Dengan merenung (*tafakkur/tadabbur*) akan menumbuhkan kecintaan seseorang kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menjaga keserasian alam semesta. Dalam perspektif tasawuf, mencintai alam berarti mencintai Tuhan. Artinya, apabila seseorang mencintai Tuhan harus pula mencintai alam. Dalam konteks seorang guru dapat menumbuhkan kecintaan siswa kepada Tuhan dengan mencintai alam. Kecintaan siswa pada alam menumbuhkan kecerdasan emosional untuk selalu mengapresiasi, menumbuhkan motivasi untuk selalu bersikap dan berperilaku yang positif kepada alam.

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI model pembelajaran yang digunakan dapat berupa: 1) Model pembelajaran kontekstual, 2) Model pembelajaran tematik, dan 3) Model pembelajaran inkuiri. *Pertama*, model pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Dengan model ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.<sup>36</sup> Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan agar siswa merasakan dan mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi dunia nyata, situasi yang sesuai dengan lingkungan siswa.<sup>37</sup> Model

---

<sup>35</sup>Ifraj Shamsid deen and Bettye P. Smith, "Contextual Teaching and Learning Practices in The Family and Consumer Sciences Curriculum," *Journal of Family and Consumer Sciences Education* 24, no. 1 (2016): 14.

<sup>36</sup>Ch. Krisnandari Ekowati et al., "The Application of Contextual Approach in Learning Mathematics to Improve Students Motivation at SMPN 1 Kupang," *International Education Studies* 8, no. 8 (2015): 2.

<sup>37</sup>Fadhilah, Z. Mawardi Effendi, and Ridwan, "Analysis of Contextual Teaching and Learning (CTL) in the Course of Applied Physics at the Mining Engineering Department," *International Journal of Science and Applied Science* 1, no. 1 (2017): 25.

pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.<sup>38</sup>

Pembelajaran PAI berwawasan spiritual ekologi dengan menggunakan strategi ini dapat dilakukan dengan menjelaskan ajaran-ajaran Islam dari Alquran, Hadis, dan perkataan ulama yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Setelah itu guru menjelaskan problematika terkait lingkungan dan alam, dengan menampilkan film-film yang menjelaskan manfaat sumber daya alam bagi manusia, atau menampilkan kerusakan dan kehancuran yang dialami oleh manusia. Hal lain yang dapat dilakukan adalah membawa peserta didik ke daerah-daerah yang terkena bencana, seperti banjir, tanah longsor. Guru dapat menjelaskan penyebab terjadinya bencana dan akibat buruk yang dialami manusia. Siswa diberikan pengalaman akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan cara-cara dalam melestarikan, merawat dan menjaga keseimbangan alam.<sup>39</sup> Guru juga menjelaskan bagaimana upaya pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan oleh siswa sebagai bentuk syukur atas anugerah Tuhan.

*Kedua*, model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Model ini merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, dan pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.<sup>40</sup> Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam

---

<sup>38</sup>Hudson Clemente Charles and Whisler Vesta R., "Contextual Teaching and Learning for Practitioners," *Cybernetics and Informatics* 6, no. 4 (2007): 54.

<sup>39</sup>Intan Satriani, "Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 2, no. 1 (July 2012): 11. I

<sup>40</sup>Kon Chon Min, Abdullah Mat Rashid, and Mohd Ibrahim Nazri, "Teachers Understanding and Practice Towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 23 (December 2012): 273.



pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara *holistic*, bermakna, dan autentik.<sup>41</sup>

Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi dengan menggunakan model pembelajaran di atas, dengan menjelaskan persoalan-persoalan lingkungan yang terintegrasi di dalam bidang ilmu yang dipelajari. Misalnya ketika menjelaskan tema pentingnya pelestarian lingkungan hidup akan dipandu dengan pendekatan dari nilai-nilai Alquran, Hadis, *Aqidah* (keyakinan), *Fiqh* (hukum Islam), Akhlak Tasawwuf, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

*Ketiga*, model pembelajaran inkuiri. Merupakan suatu strategi yang merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan solusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bereksperimen, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain serta membandingkan penemuannya dengan penemuan dari peserta didik yang lain.<sup>42</sup> Model ini memberi kesempatan peserta didik untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diharapkan bukan sekedar hasil mengingat. Maka apapun materi yang diajarkan, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.<sup>43</sup> Strategi ini, memberikan kesempatan untuk belajar mengembangkan potensi intelektual dalam jalinan kegiatan yang disusun sendiri untuk menemukan jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Gladys N. Focho, "Language as Tool for a Global Education: Bridging the Gap Between the Traditional and a Global Curriculum," *Journal of Research in Innovative Teaching Publication of National University*, 3, no. 1 (March 2010): 143.

<sup>42</sup>Agboola Omowunmi Sola and Oloyede Ezekiel Ojo, "Effects of Project, Inquiry and Lecture-Demonstration Teaching Methods on Senior Secondary Students Achievement in Separation of Mixtures Practical Test," *Educational Research and Review* 2, no. 6 (June 2007): 124–132.

<sup>43</sup>Ali Günay Balm, "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills Eurasian," *Journal of Educational Research*, no. 35 (2009): 2.

<sup>44</sup>Hornng Yi Lee, "Inquiry-Based Teaching in Second and Foreign Language Pedagogy," *Journal of Language Teaching and Research* 5, no. 6 (November 2014): 1237.

Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dengan menggunakan strategi ini, dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, orientasi. Menciptakan suasana yang responsif di antara siswa. Seorang guru dalam hal ini harus mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran PAI. Pada langkah ini guru PAI dapat menjelaskan definisi, jenis-jenis, fungsi dan manfaat lingkungan hidup, pentingnya pelestarian lingkungan hidup, penyebab dan akibat kerusakan lingkungan hidup. Guru memberikan penjelasan di atas dengan menggunakan perspektif Islam. Selanjutnya mengarahkan agar muncul pertanyaan-pertanyaan dipikiran siswa.

*Kedua*, merumuskan masalah. Membawa siswa pada suatu persoalan sampai kemudian mendapatkan jawaban. Misalnya, apa landasan normatif pelestarian lingkungan dalam Islam?, Apa hukumnya seseorang yang merusak lingkungan? Dan bagaimana Islam memberikan solusi terhadap perilaku yang menyimpang tersebut?

*Ketiga*, merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Dari pertanyaan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah hukum merusak lingkungan adalah haram. Dalam pandangan Islam, kepedulian seorang muslim terhadap lingkungan merupakan suatu bentuk ibadah.

*Keempat*, mengumpulkan data, merupakan aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hal ini menjadi penting karena merupakan proses mental dalam pengembangan intelektual. Pencarian data dapat dilakukan dengan melacak berbagai informasi dari buku referensi, artikel, majalah, buletin, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

*Kelima*, menguji hipotesis, merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. Bagian terpenting dalam kegiatan ini adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

*Keenam*, merumuskan kesimpulan, merupakan kesimpulan atas jawaban dari berbagai pertanyaan yang disusun di awal pembelajaran. Tahap ini merupakan langkah yang sangat penting karena merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis.

## PENUTUP

Pendidikan Lingkungan perlu diarahkan kepada pemaknaan ruang di alam raya yang terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan yang membahas tentang lingkungan harus diselaraskan dengan semangat pelestarian lingkungan dan alam semesta, misinya adalah kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam di atas, pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi bertujuan untuk menanamkan keyakinan, pemahaman sikap dan perilaku untuk ramah terhadap lingkungan dan alam, sebagai bentuk manifestasi kehadiran Allah Swt. di muka bumi. Dengan demikian, model pembelajaran PAI tersebut menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam. Sikap dan perilaku ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui pandangan positif/konstruktif terhadap lingkungan dan alam. Peserta didik menjadikan alam sebagai manifestasi dari kehadiran Allah Swt. sehingga memunculkan sikap kagum akan kebesaran dan keagungan-Nya, yang dengannya melahirkan rasa dan sikap syukur.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka materi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pemaparan ajaran-ajaran Islam yang menjelaskan pentingnya pelestarian lingkungan dan alam. Dalam aspek keyakinan Islam (*'aqidah*), pembelajaran berwawasan spiritualitas ekologi berkaitan dengan penanaman keyakinan bahwa Allah Swt. sebagai satu-satunya zat yang pantas disembah, dengan sifat al-Rahman dan al-Rahimnya merawat, menjaga, dan melestarikan alam semesta.

Materi Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi juga dapat dijelaskan dalam materi *Fiqh*, yaitu dengan memunculkan *Fiqh* lingkungan. Pembahasan pada materi ini meliputi pembahasan sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan dan alam dalam perspektif *jurisprudensi* Islam. Materi Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dalam perspektif tasawuf, diimplementasikan dalam etika lingkungan yang termanifestasi dalam tiga aspek, yaitu alam sebagai berkah, alam sebagai ayat Allah (tanda-tanda Tuhan), dan alam sebagai *mi'raj* (tangga spiritual).

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI model pembelajaran yang digunakan dapat berupa: 1) Model pembelajaran kontekstual, 2) Model pembelajaran tematik, 3) Model pembelajaran inkuiri.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Arsyad, S. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press, 2016.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Firdaus, 1989.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Balm, Ali Günay. "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills Eurasian." *Journal of Educational Research*, no. 35 (2009).
- Chittick, Willian C. "God Sorrounds All Things: An Islamic Perspective on The Environment." *Washington DC: Charles Kim, World and I* 6 (1986).
- Clemente Charles, Hudson, and Whisler Vesta R. "Contextual Teaching And Learning For Practitioners." *Cybernetics And Informatics* 6, no. 4 (2007).
- Darmawan, Arya Hadi. "Diamika Sosial Eoklogi Pedesaan, Perspektif dan Pertautan Ekologi Manusia: Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik." *Jurnal Trandisplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2007.
- Delaney, Colleen. "Ecospirituality: The Experience of Environmental Meditation in Patients With Cardiovascular Disease." *Holistic Nursing Practice* 23, no. 6 (n.d.).

- Depdiknas. "Kurikulum Berbasis Kompetensi." Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002.
- Dryden, G., and V. Jeannette. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Penerjemah: Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa, 2002.
- Ekowati, Ch. Krisnandari, Muhammad Darwis, H. M. D. Pua Upa, and Suradi Tahmir. "The Application of Contextual Approach in Learning Athematics to Improve Students Motivation at SMPN 1 Kupang." *International Education Studies* 8, no. 8 (2015).
- Fadhilah, Z. Mawardi Effendi, and Ridwan. "Analysis of Contextual Teaching and Learning (CTL) in the Course of Applied Physics at the Mining Engineering Department." *International Journal of Science and Applied Science* 1, no. 1 (2017).
- Febria, Dessyka. "Pengaruh Environmentalisme dan Perilaku Masyarakat Terhadap Tingkat Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Pujud." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 10 (1), no. 15 (2016).
- Fios, Frederikus. "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer." *Humaniora* 4, no. 2 (October 2013).
- Focho, Gladys N. "Language as Tool for a Global Education: Bridging the Gap Between the Traditional and a Global Curriculum." *Journal of Research in Innovative Teaching Publication of National University*, 3, no. 1 (March 2010).
- Ingersoll, R. Elliot. "Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships." *Journal Counseling, USA: American Counseling Association* 38 (1994).
- Jalal, Abdul Fatah. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. "Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan." Jakarta: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, 2010.
- Koslowski, P. *Nature and Technology in the World Religions*. London: Kluwer Academic Publishers, 2002.

- Lee, Horng Yi. "Inquiry-Based Teaching in Second and Foreign Language Pedagogy." *Journal of Language Teaching and Research* 5, no. 6 (November 2014).
- Lincoln, Valerie. "Ecospirituality." *Journal of Holistic Nursing* 18, no. 3 (n.d.).
- M., Schwencke A. *Globalized Eco-Islam; a Survey of Global Islamic Environmentalism*. Netherlands: Leiden University, 2016.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif, 1964.
- Min, Kon Chon, Abdullah Mat Rashid, and Mohd Ibrahim Nazri. "Teachers Understanding and Practice Towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia." *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 23 (December 2012).
- Mudjib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media, 2006.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nurdin. "Pengaruh Metode Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, n.d.
- Nurmardiansyah, Eko. "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia." *Jurnal Melintas* 30, no. 1 (2014).
- Roof, Wade Clark. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999.
- S., Gottlieb R. *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment*. New York and London: Routledge, 2004.
- S., Rockefeller, and Elder J. S. *Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue*. Boston: Beacon Press, 1992.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Satriani, Intan. "Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 2, no. 1 (July 2012).
- Shamsid deen, Ifraj, and Bettye P. Smith. "Contextual Teaching and Learning Practices in The Family and Consumer Sciences Curriculum." *Journal of Family and Consumer Sciences Education* 24, no. 1 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Soemarwoto. *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2001.
- Soerjani, Mohamad. *Pendidikan Lingkungan*. Jakarta: IPPL, 2009.
- Sola, Agboola Omowunmi, and Oloyede Ezekiel Ojo. "Effects of Project, Inquiry and Lecture-Demonstration Teaching Methods on Senior Secondary Students Achievement in Separation of Mixtures Practical Test." *Educational Research and Review* 2, no. 6 (June 2007).
- Sudarmadji, Darmakusuma Darmanto, Margaretha Widyastuti, and Sri Lestari. "Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumah Tangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunungapi Merapi." *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 23, no. 1 (March 2016).
- Sunarko, A., and A. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Supian. "Eco-Philosophy Sebagai Cetak Biru Falsafah Ramah Lingkungan." *Teosofi* 4, no. 2 (December 2014).
- Syed Muhammad, al-Naquib al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Tucker, Mary Evelyn, and John A. Grim. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, Brenda Cole, Mark S. Rye, Eric M. Butter, and Timothy G. Belavich. "Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy." *Journal for the Scientific Study of Religion, USA: Wiley-Blacwell* 36 (n.d.).